

putih yang sering dilambangkan kemurnian, yang dapat menunjukkan bahwa dalam diri seorang perempuan selalu ada niat yang tulus dan murni dalam setiap tindakannya. Warna kuning menghadirkan simbol harapan dan energi positif, yang seakan mengalir dari tubuh penari kepada ruang sekitarnya. Sedangkan warna merah merepresentasikan keberanian dan kekuatan, sebagai bentuk ekspresi terhadap pentingnya keberanian perempuan dalam menghadapi tantangan terutama ketika berhadapan dengan diskriminasi atau struktur sosial yang menekan.

Secara keseluruhan, scene ini menggambarkan sosok Bu Mulyani tidak hanya sebagai individu yang bergerak di ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol dari perempuan yang telah mengambil alih ruang ekspresi. Ia mampu menentukan ritme gerakannya sendiri, dalam ruang yang juga mampu ia kendalikan, dengan identitas yang ia tunjukkan secara utuh. Ini adalah bentuk *women empowerment* yang cukup personal dan juga menyentuh. Secara tidak langsung ia menyuarakan gerakan ini dengan tenang tidak dengan teriakan atau slogan, tetapi dengan tubuh yang bergerak, ruang yang dibuka, dan warna yang berbicara.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis pada film dokumenter “Iaras”, penulis dapat menyimpulkan bahwa gerakan *women empowerment* dalam film ini tidak dimunculkan melalui pernyataan eksplisit ataupun narasi verbal yang kuat, tetapi justru hadir melalui tindakan-tindakan sederhana yang penuh makna. Proses mengajar, menari, serta membangun ruang aman bagi perempuan menjadi bentuk pemberdayaan yang kontekstual. Sosok Bu Mulyani tampil sebagai representasi perempuan yang bukan hanya aktif secara fisik, tetapi juga memiliki pengaruh dan daya gerak dalam komunitasnya. Ia tidak hanya hadir sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik yang merangkul, menginspirasi, dan menumbuhkan kesadaran kolektif baik di dalam sanggar maupun di ruang sekolah yang penuh keterbatasan.

Secara sinematik, penggunaan teknik *handheld* dan *eyelevel shot* berhasil menciptakan rasa kedekatan dan kesetaraan antara subjek dan audiens. Rasa

kedekatan ini tercipta karena dengan teknik tersebut membentuk gerakan yang dinamis sehingga tidak terasa kaku dan menyatu satu sama lain. Komposisi visual yang padat dan partisipatif memperkuat suasana kebersamaan, memperlihatkan bagaimana ruang-ruang tersebut menjadi tempat tumbuh bersama, bukan tempat yang didominasi oleh satu figur saja. Selain itu, penggunaan simbol-simbol visual seperti perahu, topeng, warna kostum, serta lanskap alam tidak hanya menambah kekuatan estetika, tetapi juga memperkuat makna simbolik dari keberanian, kelembutan, kebebasan, serta kendali atas tubuh dan ekspresi perempuan. Keseluruhan scene yang dianalisis menunjukkan bahwa *women empowerment* dalam film ini divisualisasikan dari beberapa hal yaitu interaksi antara ruang, tubuh, simbol, dan relasi sosial yang tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari perempuan.

